

Studi Deskriptif Mengenai Orientasi Religius pada Mahasiswa Universitas Islam Bandung Tingkat Akhir

Descriptive Study of Religious Orientation of Bandung Islamic University Students in the Final Program

¹Syaripah Intan Rachmadini, ²Susandari

^{1,2}*Prodi Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹syaripahintan3@gmail.com, ²susanandari57@gmail.com

Abstract. One of the aspects studied in the psychology of religion is a Religious Orientation. Religious Orientation is the individual perspective on religion, as well as how individuals use religion or belief in daily life, divided into four dimensions; 1) Intrinsic; 2) Extrinsic; 3) Pro-religious; and 4) Anti-religious. Dimension-dimension of the Religious Orientation is reflected in the nature and behavior of students in Bandung Islamic University. The purpose of this study was to describe the Religious Orientation of Bandung Islamic University student in the final program. The research used Descriptive method. The participants of this study were the student who have been completed the religion subjects. Data was collected by using Religious Orientation Scale based on theory from Allport and Ross. The sampling was Purposive Sampling technique. Data analyzed by comparing the dominant dimension. The results show that 91.09% is Pro-Religious Orientation, and 8,91% is Intrinsic Orientation.

Keywords: Religious Orientation, Islamic University, University Students.

Abstrak. Salah satu aspek yang dikaji dalam psikologi agama adalah Orientasi Religius. Orientasi Religius adalah cara pandang individu mengenai agamanya, serta bagaimana individu menggunakan agama atau keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari, terbagi menjadi 4 dimensi, yaitu; 1) Intrinsik, 2) Ekstrinsik, 3) Pro-Religius, dan 4) Anti-Religius. Dimensi-dimensi orientasi religius tersebut tercerminkan pada sifat dan perilaku mahasiswa-mahasiswa di Universitas Islam Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Orientasi Religius mahasiswa Universitas Islam Bandung tingkat akhir. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode Studi Deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang telah menyelesaikan mata kuliah keagamaan. Teknik pengambilan data menggunakan Skala Orientasi Religius berdasarkan teori dari Allport dan Ross. Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling. Pengolahan data dilakukan dengan membandingkan dimensi yang dominan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 91,09% berada pada dimensi Orientasi Pro-Religius, dan 8,91% berada pada dimensi Orientasi Intrinsik.

Kata kunci: Orientasi Religius, Universitas Islam, Mahasiswa Universitas.

A. Pendahuluan

Setiap periode perkembangan dalam kehidupan manusia memiliki peranan yang sangat penting. Pemenuhan tugas-tugas perkembangan pada tahap awal perkembangan akan sangat mempengaruhi perkembangan pada rentang kehidupan selanjutnya. Pada periode dewasa awal (*Early Adulthood* = 18/20 tahun – 40 tahun), sebagian besar individu telah memusatkan pikiran pada pentingnya keagamaan yang jumlahnya semakin meningkat pada penduduk lanjut usia. Pada periode ini, internalisasi nilai mereka konsisten dengan orientasi agama, perkembangan agama pada periode ini lebih sepenuhnya terbentuk. Pada periode ini religiusitas dan spiritualitas dianggap sebagai hal yang sifatnya rumit, lebih kompleks dan multidimensional (Hurlock, 1999).

Dari uraian di atas, salah satu tugas perkembangan masa dewasa awal adalah pematangan kesadaran beragama. Terdapat asumsi bahwa semakin bertambah usia seseorang maka semakin mantap kesadaran beragamanya. Mahasiswa termasuk ke dalam kelompok dewasa awal, maka diharapkan bahwa pada mahasiswa semakin mantap kesadaran beragamanya. Hal ini juga yang diharapkan tercermin pada mahasiswa-mahasiswa yang berada di perguruan tinggi, termasuk juga Universitas Islam Bandung (Unisba).

Hubungan antara psikologi dan agama dimulai ketika munculnya bidang kajian baru dalam ilmu psikologi yaitu psikologi agama. Agama mempunyai peran sentral dalam menentukan perilaku manusia. Menurut William James, dorongan beragama pada manusia sama menariknya dengan dorongan-dorongan lainnya. (James, 1958, dalam Jalaluddin, 2010). Salah satu aspek yang dikaji dalam psikologi agama adalah Orientasi Religius, yaitu membahas tentang sistem cara pandang individu mengenai kedudukan agama dalam hidupnya yang menentukan pola bentuk relasi individu dengan agamanya. Allport dan rekannya Ross, adalah tokoh yang pertama kali mengenalkan penelitian mengenai Orientasi Religius. Hasil dari penelitian tersebut menimbulkan ketertarikan ilmuwan lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana Orientasi Religius mempengaruhi perilaku individu. Sistem cara pandang ini akan mempengaruhi tingkah laku individu dalam hal menafsirkan ajaran agama dan menjalankan apa yang diyakininya sebagai perintah agama. Allport dan Ross membagi Orientasi Religius menjadi dua berdasarkan aspek yang memotivasinya, yaitu Orientasi Religius Intrinsik dan Orientasi Religius Ekstrinsik.

Universitas Islam Bandung (Unisba) adalah perguruan tinggi swasta yang memiliki visi dan misi islami yang harus diwujudkan, terdapat 3 kriteria yang harus dimiliki oleh mahasiswa Unisba. Yaitu: Mujahid, Mujtahid, dan Mujaddid (3M Unisba). Untuk mencapai kualifikasi tersebut, tentu saja diperlukan berbagai langkah yang harus ditempuh secara sistematis dan berkelanjutan. Pada sisi lain, secara objektif, mahasiswa Unisba memiliki kapasitas dengan latar belakang pendidikan agama yang variatif dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman yang variatif pula. Oleh karena itu, mahasiswa Unisba tak cukup hanya mengikuti kuliah sebagaimana yang diterapkan di perguruan tinggi lain, maka disusunlah kurikulum bermuatan mata kuliah-mata kuliah keagamaan.

Dari uraian di atas, maka diterapkanlah program-program pembelajaran keagamaan yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman dan sesuai dengan nama islam yang tercantum pada nama Universitas Islam Bandung (Unisba). Diantaranya adalah program pembelajaran PAI I sampai PAI II, dan mentoring. Harapannya adalah agar setelah mahasiswa memperoleh pembelajaran mengenai agama, dapat menerapkan pemahaman agama yang diterimanya tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai

mahasiswa. Setiap fakultas dari Unisba pasti mendapatkan mata kuliah PAI I (Aqidah) dan PAI II (Pesantren Mahasiswa), dan mentoring.

Setelah diberikannya program-program agama tersebut di atas dan telah melalui pendidikan agama selama kurang lebih empat tahun menempuh studi di Unisba, peneliti ingin mengetahui seperti apa gambaran akhir Orientasi Religius mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Bandung.

Dari hasil fenomena yang disebutkan di atas, dapat di asumsikan bahwa mahasiswa Unisba ada yang memiliki Orientasi Religius Intrinsik, dan ada juga mahasiswa Unisba yang memiliki Orientasi Religius Ekstrinsik. Sehingga, berdasarkan fenomena yang telah disebutkan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan melakukan penelitian mengenai “Studi Deskriptif Mengenai Orientasi Religius pada Mahasiswa Universitas Islam Bandung Tingkat Akhir”.

Tujuan Penelitian: Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui orientasi religius yang dominan dimiliki oleh mahasiswa Universitas Islam Bandung tingkat akhir.

B. Landasan Teori

Orientasi Religius (*Religious Orientation*)

Salah satu konsep yang paling penting dalam penelitian psikologi agama sejak tahun 1960-an adalah konsep Orientasi Religius. Kajian tentang Orientasi Religius yang paling terkenal dikembangkan oleh Allport dan Ross (1967). Perkembangan konsep Orientasi Religius berawal dari ketertarikan ilmu psikologi dalam mengamati dampak agama terhadap tingkah laku manusia. Allport dianggap sebagai orang pertama yang memperkenalkan konsep Orientasi Religius, yaitu melalui penelitiannya mengenai pengaruh Orientasi Religius terhadap *prejudice*.

Definisi Orientasi Religius (*Religious Orientation*)

Pargament (1997) mendefinisikan Orientasi Religius sebagai disposisi umum untuk menggunakan kutub yang berbeda dalam rangka meraih tujuan hidup yang berbeda. Orientasi yang berbeda ini timbul dari keterlibatan Tuhan dalam pencarian tujuan hidup.

Batson dan Ventis (Earnshaw, 2000) juga mengemukakan bahwa Orientasi Religius adalah istilah yang digunakan oleh para psikolog untuk mengarahkan kepada bagaimana individu mempraktikkan atau hidup dengan keyakinan dan nilai-nilai agamanya (*religious orientation is the term employed by psychologists to refer to the way in which a person practices or lives out his or her religious belief and values*).

Dari kedua pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Orientasi Religius adalah cara pandang individu mengenai agamanya serta bagaimana individu menggunakan agama atau keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Orientasi Religius tidak menjawab seberapa penting atau relevan, namun menjelaskan sebagai apa agama berperan dalam kehidupan seseorang. Dan Konsep Religiusitas ini adalah salah satu cara untuk melihat perilaku religius seseorang atau dari kebutuhan apa yang mendorong orang melakukan agama (Allyn & Bacon, 1996).

Dimensi Orientasi Religius

1. Orientasi Religius Intrinsik menunjuk kepada bagaimana individu “menghidupkan” agamanya (*live his/ her religion*). Allport (dalam Feist, 2008) mengemukakan pandangan bahwa kelompok yang memiliki orientasi religius intrinsik cenderung menghayati agama dan menemukan penguasaan motif mereka berdasarkan iman kepada-Nya. Mereka menggunakan agama sebagai tujuan akhir dan mengakomodasi kebutuhan orang lain agar bisa harmoni

denngan nilai-nilai religius mereka. Orang-orang yang seperti ini menginternalisasikan iman dan mengikutinya dengan sepenuh hati. Seorang muslim yang Orientasi Religius Intrinsik, dengan kesadaran penuh melaksanakan ibadah dan berperilaku sesuai tuntunan agama yang timbul dari dalam dirinya, bukan karena ada dorongan dari luar, status sosial, atau ingin mencapai pengakuan dari orang lain.

2. Orientasi Religius Ekstrinsik menunjuk kepada bagaimana individu “menggunakan” agamanya (*uses his/her religion*). Allport (dalam Feist, 2008) mempunyai asumsi bahwa manusia dengan Orientasi Ekstrinsik memiliki pandangan yang bersifat utilitarian terhadap agama, artinya melihat agama bukan sebagai tujuan akhir. Agama yang mereka pegang agar memberikan rasa aman dan ikatan sosial. Iman tidak terlalu dipegang erat-erat dan mudah sekali berubah jika perubahan memberi rasa nyaman yang lebih besar. Kirkpatrick (1998, dalam Gorsuch & McPherson, 1989) menyimpulkan Orientasi Religius Ekstrinsik terbagi ke dalam kategori Ekstrinsik Personal dan Ekstrinsik Sosial.
3. Orientasi Religius *Pro-Religious* menunjuk kepada keadaan dimana individu-individu/ kelompok dengan skor tinggi pada kedua skala Intrinsik dan Ekstrinsik. Menurut Allport (1967), hal ini menunjukkan bahwa sampel *Pro-Religious* yaitu agama diperlakukan baik tujuan akhir maupun sebagai alat untuk mencapai tujuan yang berpusat pada diri sendiri. Individu dapat berusaha mengamalkan agamanya dengan sungguh-sungguh namun tanpa disadari di saat bersamaan individu dapat memanfaatkan agama untuk keuntungannya.
4. Orientasi Religius *Anti-Religious* menunjuk kepada keadaan dimana individu-individu/ kelompok mendapatkan nilai rendah pada kedua skala intrinsik dan ekstrinsik. Mereka menolak ide-ide *Pro-Religious*. Individu menganggap nilai-nilai luhur agamanya bukanlah suatu yang penting, bahkan jika dilakukan, hanya sebagai ritual saja dan tidak berusaha menggunakan agama untuk keuntungannya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Orientasi Religius Keseluruhan

Berdasarkan hasil pengukuran subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner *Religious Orientation Scale* dari Allport dan Ross, maka diperoleh jumlah skor subjek secara keseluruhan (*terlampir*) sehingga menghasilkan Orientasi Religius keseluruhan yang digambarkan melalui tabel berikut:

Tabel. 1. Orientasi Religius Keseluruhan

Orientasi Religius	Jumlah Orang
Intrinsik (I)	9 orang
Ekstrinsik (E)	0 orang
Pro-religious (P)	92 orang
Anti Religious (A)	0 orang
Jumlah	101 orang

Berdasarkan tabel 1, dapat dikatakan bahwa dari 101 subjek, 9 orang (8,91%) subjek memiliki Orientasi Religius Intrinsik, tidak ada subjek yang memiliki Orientasi Religius Ekstrinsik, 92 orang (91,09%) subjek memiliki Orientasi Religius *Pro-Religious*, dan tidak ada subjek yang memiliki Orientasi Religius *Anti-Religious*.

Deskripsi Perbandingan Antara Dimensi Ekstrinsik Personal dan Sosial pada Dimensi Ekstrinsik *Pro-Religious*

Berdasarkan hasil pengukuran subjek penelitian (**Tabel. 1**), secara keseluruhan menunjukkan bahwa 92 orang (91,09%) subjek berada pada dimensi *Pro-Religious*, dan 9 orang (8,91%) berada pada dimensi Intrinsik. Dari 92 orang subjek yang berada pada dimensi *Pro-Religious*, maka skor tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki skor tinggi pada dimensi Intrinsik dan Ekstrinsik. Dari 92 subjek yang berada pada dimensi *Pro-Religious*, kemudian dibandingkan skor antara dimensi Intrinsik dan Ekstrinsik, hasilnya adalah 76 orang (82,60%) memiliki skor lebih tinggi pada dimensi *Pro-Religious* Intrinsik, 7 orang (7,60%) memiliki skor lebih tinggi pada dimensi *Pro-Religious* Ekstrinsik, dan 9 orang (9,80%) memiliki skor yang sama tinggi pada dimensi *Pro-Religious* Intrinsik dan Ekstrinsik. Pada dimensi *Pro-Religious* Ekstrinsik tersebut dapat dibagi menjadi Ekstrinsik Personal dan Ekstrinsik Sosial, yang digambarkan melalui tabel berikut:

Tabel 2. Perbandingan Antara Dimensi Ekstrinsik Personal dan Sosial pada Dimensi Ekstrinsik *Pro-Religious*

Dimensi Ekstrinsik	Frekuensi
Personal (P)	6 orang
Sosial (S)	0 orang
Personal dan Sosial	1 orang
Jumlah	7 orang

Berdasarkan tabel 2, dapat dikatakan bahwa dari 7 subjek yang berada pada *Pro-Religious* Ekstrinsik, 6 orang (85,72%) memiliki skor lebih tinggi pada dimensi Ekstrinsik Personal, tidak ada subjek yang memiliki skor lebih tinggi pada dimensi Ekstrinsik Sosial, dan 1 orang (14,28%) memiliki skor yang sama tinggi pada dimensi Ekstrinsik Personal dan Sosial.

Pembahasan

Berdasarkan perhitungan hasil data pengukuran Orientasi Religius pada mahasiswa tingkat akhir (telah mengikuti seluruh matakuliah keagamaan) di Universitas Islam Bandung (**Tabel 1**), diperoleh data bahwa dari 101 subjek, 92 orang (91,09%) berada pada dimensi *Pro-Religious*, 9 orang (8,91%) berada pada dimensi Intrinsik, dan 0 orang (0,00%) tidak ada yang berada pada dimensi Ekstrinsik, dan *Anti-Religious*.

Hal ini berarti, bahwa secara keseluruhan/ mayoritas subjek penelitian memiliki skor paling tinggi pada dimensi Orientasi Religius *Pro-Religious* dengan jumlah 92 orang (91,09%). Sesuai konsep teori, data tersebut juga menunjukkan subjek memiliki skor Orientasi Religius yang tinggi pada ke dua dimensi, yaitu Intrinsik dan Ekstrinsik. Allport mengemukakan pandangan bahwa kelompok yang memiliki Orientasi Religius Intrinsik dengan skor tinggi cenderung menghayati agama dan menemukan penguasaan motif mereka berdasarkan iman kepada-Nya. Mereka menggunakan agama sebagai tujuan akhir dan mengakomodasi kebutuhan orang lain agar bisa harmoni dengan nilai-nilai religius mereka. Orang-orang yang seperti ini menginternalisasikan iman dan mengikutinya dengan sepenuh hati. Sedangkan kelompok yang Orientasi Religius Ekstrinsik dengan skor tinggi memiliki pandangan yang bersifat utilitarian terhadap agama, artinya melihat agama bukan sebagai tujuan akhir. Agama yang mereka pegang agar memberikan rasa aman dan ikatan sosial. Iman tidak terlalu dipegang erat-erat dan mudah sekali berubah jika perubahan

memberi rasa nyaman yang lebih besar. Jika kedua hal tersebut memiliki skor tinggi dan digabungkan berarti bahwa, subjek yang berada pada dimensi Orientasi Religius *Pro-Religious*, yaitu memperlakukan agama baik tujuan akhir, maupun sebagai alat untuk mencapai tujuan yang berpusat pada diri sendiri. Subjek mengamalkan agamanya dengan sungguh-sungguh, namun tanpa disadari di saat bersamaan subjek dapat memanfaatkan agamanya untuk keuntungannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengukuran alat ukur Orientasi Religius, secara keseluruhan mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Bandung dominan memiliki Orientasi Religius *Pro-Religious*, dimana pada dimensi Orientasi Religius Intrinsik dan Ekstrinsik sama-sama tinggi/ sama-sama kuat.

E. Saran

Peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian dengan variabel yang sama, dan menggunakan alat ukur yang sama dari Allport dan Ross (kuesioner), diharapkan dapat menerjemahkan ulang item-item yang berbahasa Inggris (baku) tersebut. Sehingga arti dari item-item kuesioner tersebut tidak kabur dan subjek dapat menjadi lebih jelas menangkap maksud yang disampaikan pada setiap itemnya, sehingga keseluruhan item (20 item) alat ukur dapat digunakan secara utuh, dan agar dapat lebih menggambarkan/ mendeskripsikan secara jelas subjek yang memiliki Orientasi Religius beserta dimensi-dimensinya.

Daftar Pustaka

- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5: 432-443.
- Earnshaw, E.L. (2000). "*Religious Orientation and Meaning in Life*"; *An Exploratory Study*". Departement of Psychology: Central Modist Collage.
- Feist, G.J. (2008). *Theories of personality*. (Ed VI). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gorsuch, R. L., & McPherson, S. E. (1989). Intrinsic/extrinsic measurement: I/E-Revised and single-item scales. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 28(3), 348-354.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta, Penerbit Erlangga PT. Gelora Aksara Pratama
- Jalaluddin, Rakhmat. (2010). *Psikologi agama: Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasika prinsip-prinsip psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Paloutzian, R.F. (1996). *Invitation to The Psychology of Religion*. Second Edition. Boston: Allyn and Bacon 1996
- Pargament, K. I., & Brant, C. R. (1998). Religion and coping. In Koenig, H. G. (Ed.). *Handbook of religion and mental health* (pp. 111-128). San Diego, CA: Academic press.